

**PARENTING SUKSES: MENGHADAPI BULLY TEMAN BAGI ANAK GAGAP****Yubaedi Siron<sup>1</sup>, Khusnul Khotimah<sup>2</sup>, Siti Sarah Aidah Sholeha<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

**Info Artikel****Sejarah Artikel:**

Diterima Juli 2020  
Disetujui Agustus 2020  
Dipublikasikan  
Desember 2020

**Kata Kunci :** Bully,  
Anak Gagap,  
Parenting, Anak Usia  
Dini.

**Keywords:**

*Bullying, Stuttering  
Children, Parenting,  
Early Childhood,*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara orang tua anak penyandang gagap dalam menghadapi masalah berupa tindakan bullying yang dilakukan oleh teman-temannya. Penelitian ini menggunakan desain descriptive case study dengan pendekatan kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu tiga orang tua yang memiliki anak penyandang gagap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara/interview. Hasil penelitian mengenai Menghadapi Bully Teman Bagi Anak Gagap menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara orang tua dalam menghadapi masalah bullying dari teman yaitu: (1) sering berkomunikasi dengan anak, (2) meningkatkan rasa percaya diri dengan membangun konsep diri, (4) pemberani dan tangguh dalam menghadapi bullying, (3) mengembangkan bakat yang dimiliki anak. Tindakan bullying yang sering terjadi yaitu bullying verbal seperti mengejek, mengucapkan kata-kata yang kurang baik, dan menertawai anak gagap.

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe how parents of children with stuttering deal with bully that is done by the peers.. This research uses descriptive case study design with qualitative approach. This research uses descriptive case study design with qualitative approach. The subjects of this study are three parents who have children with stuttering. The technique of collecting data in this study using interviews. The results of research on how parents of children with stuttering deal with bully that is done by the peers are: (1) frequently communicate with the child; (2) motivate the child to increase self-confidence by developing self-concepts; (3) motivate the child to be brave and tough in dealing with bullying; (4) develop child's talent. Bullying that usually happened on stuttering children are verbal bullying such as making fun of them, saying bad words, and laughing at them.*

## PENDAHULUAN

Saat ini beragam masalah yang banyak terjadi pada anak usia dini, salah satunya adalah masalah *bullying* atau penindasan. Masalah *bullying* tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi salah satu kejadian sering terjadi pada anak usia dini saat bermain, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah (Fadhilah, Herman & Syamsuardi, 2018). *Bullying* merupakan istilah yang mengarah pada tindakan yang terencana untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikis dan biasanya dilakukan oleh pihak berkuasa kepada pihak yang lemah (Mahardayani & Ahyani, 2010). *Bullying* menjadi korban pengganggu telah diakui sebagai pemicu dari masalah kesehatan bagi anak-anak karena berhubungan dengan berbagai masalah penyesuaian, termasuk kesehatan mental yang buruk dan perilaku kekerasan (Yoshikazu et al. 2019; Cook and Howell 2014; Yen, 2010).

Korban *bully* memiliki beberapa karakteristik individual seperti canggung atau sulit bergaul, kurang percaya diri, anak dengan ekonomi yang baik ataupun kurang baik, mempunyai logat bicara tertentu atau gagap. Tindakan *Bullying* juga sangat rentan pada anak kebutuhan khusus. Beberapa anak kebutuhan khusus mengalami perlakuan *bullying* karena keadaannya yang berbeda dengan anak-anak normal (Siron 2020), salah satunya pada anak penyandang gagap. Gagap merupakan suatu masalah ketidaklancaran dalam berbicara seperti mengulang-ulang bunyi dalam bentuk pengucapan kata maupun bentuk kalimat yang dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa (Sekartini dan Sujidinata, 2015).

Gagap bisa dideteksi sejak fase *true speech* (bicara benar) di usia 18 bulan. Kegagapan akan lebih jelas ketika anak berusia 4-5 tahun, karena pada usia tersebut seharusnya perkembangan

bahasa anak sudah baik, pembentukan kalimat, pemahamannya sudah bagus, bahasa ekspresif, kelancarannya juga sudah bagus dan dalam sosialisasi anak pun sudah lebih luas (Darmayanti, 2018). Gagap yang dialami oleh anak sulit mengungkapkan atau mengekspresikan suatu kalimat pada orang lain, seperti anak yang mengulang suara atau suku kata ataupun anak yang terdengar tidak mampu berbicara dengan jelas. Jika seorang anak mempunyai intelegensi yang tinggi maka dalam perkembangan kemampuan berbicara anak bisa menguasai lebih cepat. Faktor selanjutnya yakni pola asuh keluarga. Dalam keluarga, pola asuh yang diterapkan sangat berpengaruh dengan kemampuan berbicara anak (Silpasari, 2020).

Dalam faktor lingkungan adanya proses sosialisasi dengan teman sebaya yang disebut *social skill*. *Social skill* adalah kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan komunikasi, menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan dapat mengungkapkan setiap perasaan atau ekspresi maupun permasalahan sekaligus menemukan penyelesaian sesuai dengan situasi yang ada pada saat itu (Perdana, 2013). Di satu sisi teman sebaya merupakan bagian yang penting dan tak terpisahkan bagi anak, tetapi di sisi lain teman sebaya dapat memberikan dampak yang negatif sehingga anak merasa *stress* akibat dari pergaulannya. Munculnya masalah tersebut akibat dari perkataan yang kurang baik atau negatif dari teman sebaya kepada anak karena kondisi tertentu dari anak. (Priyohadi, 2010) mengatakan bahwa dalam berteman dengan teman sebaya, anak dapat merasa tersinggung karena kekurangan bawaan yang dimilikinya.

Anak-anak yang mengalami penolakan dari teman sebayanya cenderung menjadi agresif. Anak dapat

mengalami masalah dalam penyesuaian diri dan berubah menjadi agresif akibat penolakan dari teman sebayanya (Juliani, 2016). Kurangnya penguasaan dalam kosa kata dalam berbicara akan membuat anak menjadi berbeda dengan anak lain yang seusianya (Darmawati and Nuryani 2020), maka hal tersebut menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* pada anak yang mengalami gagap. Tidak jarang anak yang memiliki kesulitan berbicara atau gagap *dibully* oleh lingkungannya terutama teman sebayanya. Dalam menghadapi situasi dan kondisi seperti itu orang tua perlu memiliki rasa peka sehingga dapat mengambil langkah atau cara-cara yang tepat untuk menangani tindakan *bullying* tersebut. Orang tua harus memiliki komunikasi dengan pendidik si anak, agar setiap kondisi anak dalam proses pembelajaran dapat dipahami dengan baik, dan menemukan solusi yang tepat agar tidak terjadinya tindakan *bullying* pada anak. Orang tua juga perlu membangun komunikasi yang erat pada anak agar anak tidak segan dalam bercerita segala hal dan juga membantu menstimulasi bicara anak.

Dampak *bullying* jangka pendek, menyebabkan anak merasa kurang nyaman, harga diri rendah, stress atau depresi dan bisa juga mengakibatkan anak bunuh diri. Sedangkan dampak dalam jangka panjangnya korban *bullying* dapat mengalami masalah perilaku dan emosionalnya. Dampak jangka panjangnya bisa juga tidak disadari oleh pelaku, korban, guru serta orang tua, dikarenakan dampak tersebut lebih ke psikis dan emosi yang jarang terlihat dan prosesnya berlangsung lambat dan tidak muncul pada saat itu (Prasetyo, 2011). Selain itu tindakan *bullying* juga berdampak negatif pada pelaku, anak akan selalu merasa menang dan berkuasa terhadap teman-temannya, terutama pada anak yang lebih lemah dari dia. Tindakan

*bullying* yang terjadi pada anak usia dini, akan menimbulkan dampak yang tidak baik pada masa perkembangan anak selanjutnya (Rejeki, 2016).

Dalam penelitian Kikuchi, dkk (2019) mengambil 120 partisipan anak gagap (98 pria dan 22 wanita) antara usia 3-12 tahun dari yang telah mengunjungi Rumah Sakit Universitas Kyushu Japan pada tahun 2012 hingga 2017 untuk konsultasi mengenai kegagapannya. Menyatakan bahwa 21 % pada anak usia tiga tahun, 25% pada anak usia empat tahun, 70% pada anak usia lima tahun, 54% pada usia enam tahun, 71% pada anak usia tujuh tahun, 78% pada anak usia delapan tahun, 100% pada anak usia sembilan tahun, 63% pada usia sepuluh tahun, 83% pada usia sebelas tahun dan 100% pada usia dua belas tahun mengalami tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sebayanya. Tindakan *bullying* tersebut seperti diejek, menirukan gaya bicara dan menginterogasi atas kegagapan mereka.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dalam menghadapi masalah tindakan *bullying* yang dialami oleh anak penyandang gagap, serta mengkaji fenomena terjadinya tindakan *bullying* pada anak penyandang gagap.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain *descriptive case study* dengan pendekatan kualitatif, yang digunakan untuk mencari keabsahan dan kebenaran dalam fenomena *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan kelancaran berbicara atau gagap. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan kelancaran berbicara atau gagap. Partisipan pertama berinisial Ibu (H), partisipan kedua berinisial Ibu (I), dan partisipan ketiga

berinisial Bapak (I).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap orang tua anak penyandang gagap. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan memberikan dua belas pertanyaan. Daftar pertanyaan yang telah dibuat merupakan instrumen yang sesuai untuk penelitian ini untuk mengetahui cara orang tua anak penyandang gagap dalam mengatasi bullying teman. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengetahui cara orang tua anak penyandang gagap dalam mengatasi bullying teman.

Data tersebut dianalisis menggunakan konten analisis untuk mengembangkan tema, kategori, dan kode terkait dari hasil wawancara yang telah diperoleh. Setiap wawancara berdurasi 10-15 menit. Peneliti mengembangkan tema, kategori, dan kode secara terpisah. Antara bagian yang mereka setuju dan tidak disetujui selama proses pengkodean hasil wawancara.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Cara orang tua mengajak anak untuk bercerita tentang bullying yang dialami

KATEGORI	KODE	KUTIPAN
1		
Cara orang tua mengajak anak untuk bercerita tentang <i>bullying</i> yang dialami anak	Melakukan berkomunikasi dengan anak (n3) (n1) (n2)	Memang harus sering-sering sih ngobrol sama dia, harus ada komunikasi yang lebih sama dia

Pada kategori pertama yaitu mengetahui cara orang tua mengajak anak untuk bercerita tentang tindakan *bullying* yang dialami oleh anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman orang tua dari anak penyandang gagap memandang yakni

menjalin komunikasi dengan anak adalah hal yang sangat penting dan utama untuk mengajak anak bercerita terkait masalah apapun termasuk tindakan *bullying* yang dialami oleh anak tersebut. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka anak akan terbiasa dan terarahkan untuk melakukan aktivitas kesehariannya. Perkembangan personal sosial pada anak tidak dapat berkembang dengan baik apabila tidak ada peran aktif dari orang tuanya jika tidak melalui komunikasi. Dalam penelitian ini tiga orang tua mempunyai jawaban yang sama, kunci nya adalah komunikasi yang erat antara orang tua dan anak. Salah satu orang tua yang mewakili mengungkapkan dalam kutipan wawancara berikut “Memang harus sering-sering sih ngobrol sama dia, harus ada komunikasi yang lebih sama dia” (Wawancara dengan Bapak (I); Senin 08/06/2020 jam 21:05 WIB). Dengan adanya hal tersebut komunikasi orang tua yang baik sangat diperlukan untuk perkembangan personal sosial anak gagap (*stuttering*). Hal ini sesuai yang telah dikatakan (Firdaus, 2019) terdapat sepuluh tindakan orang tua dalam mengatasi bullying sebagai berikut: berkomunikasi dan mendengarkan anak bercerita setiap hari, luangkan waktu untuk istirahat dengan anak, menjadi contoh yang baik dari perilaku yang positif, pelajari tanda-tanda anak korban *bullying*, buat kebiasaan anti-intimidasi sehat sejak dini, memberitahu bahwa tindakan bullying tidak harus menjadi bagian atau fase normal dari masa anak-anak.

Tabel 2 Cara orang tua meningkatkan kepercayaan diri pada anak ketika anak mengalami bullying

KATEGORI 2	KODE	KUTIPAN
Cara orang tua meningkatkan kepercayaan diri pada anak ketika anak mengalami bullying	Mudah bergaul bersama teman (n1)	Kalo hari-hari mah orangnya berani, bergaulnya bisa sama teman-temannya nyampur, kalo di kehidupan sehari-hari diluar rumah mah.
	Memberi semangat kepada anak (n2)	Yaa harus kasih semangat supaya jangan takut harus sama orang.
	Memberi penguatan pada anak (n2)	Kalau kita tidak salah harus berani kalau ada yang ngata-ngatain saya bilang suruh jangan diladenin jangan didengerin biar yang ngatain nanti juga capek sendiri
	Mengembangkan bakat anak, menyalurkan ke hal positif pada anak (n3)	Menyalurkan ke hal-hal yang positif yang menjadi keunggulannya dia misalkan saya unggul dibidang berhitung itu yang menjadi keunggulannya harus di kembangkan

Kategori yang kedua yakni cara orang tua meningkatkan kepercayaan diri pada anak ketika anak mengalami *bullying*. Banyak cara yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya, salah satunya dengan meningkatkan kepercayaan pada anak, hal tersebut dirasa sangat penting untuk masa depan anak apalagi untuk anak yang mengalami *bullying* dari teman sebayanya. Dari hasil wawancara pada partisipan terdapat beberapa cara dalam meningkatkan kepercayaan anak yang mengalami bullying dari teman, antara lain: (1) Memberikan semangat pada anak, anak yang mengalami *bullying* sangat membutuhkan semangat dari orang-orang terdekatnya. (2) Memberikan penguatan pada anak untuk selalu berani dan percaya diri meskipun orang lain membullynya. (3) Mengembangkan bakat anak, dengan mengembangkakan bakat yang dimiliki anak, maka orang akan memandang lebih pada anak tersebut karena bakat yang dimilikinya. Dalam kelebihan yang ada di diri seorang anak harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain. Percaya diri adalah hal yang penting dan harus dimiliki anak sehingga anak dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan tugas perkembangannya. 40% orang dewasa yang masa kecilnya mengalami tindakan *bullying* mengalami kecemasan sosial dan kurangnya percaya diri (Kikuchi dkk, 2019). Hal yang mempengaruhi percaya diri anak diantaranya konsep diri. Terbentuknya konsep diri yang diperoleh yakni dari lingkungan yang positif dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak dengan teman sebayanya. Konsep diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali diri sendiri atau deskripsi diri dan dapat mengendalikan proses emosi yang lebih baik. Hal ini disebabkan pelatihan fisik

dapat memberikan penyaluran efek reaktif dan defensif tanpa harus menyakiti orang lain (Kartono, 2018).

Percaya diri memainkan peran penting bagi anak untuk tetap dapat menjalankan hari-harinya dengan baik bagi ABK (Mulyono et al. 2015). Percaya diri juga berimbas pada aktualisasi diri anak yang akan semakin baik.

Tabel 3 Cara orang tua menindak lanjuti masalah bullying yang dialami anak

KATEGORI 3	KODE	KUTIPAN
Cara orang tua menindak lanjuti masalah bullying yang dialami anak	Memberi pengertian kepada teman anak tentang keadaan anak (n1) (n2)	Berbicara pada teman-temannya jangan suka ngata-ngatain apa ngikutin cara dia berbicara, jadi suka bilangin ke temen-temennya biar main sama sama jangan suka jail.
	Berbicara pada guru tentang keadaan anak (n2)	Kalau disekolah saya berbicara pada guru untuk selalu memantau anak saya
	Meningkatkan kepercayaan diri anak (n3)	Paling saya berbicara sama anak saya tidak usah malu dan takut harus percaya diri

Kategori ketiga ialah bagaimana cara orang tua menindak lanjuti masalah *bullying* yang dialami anak. Berdasarkan hasil wawancara pengalaman orang tua anak penyandang gagap, mengungkapkan bahwa cara menindak lanjuti masalah *bullying* yang dialami oleh anak yang paling utama ialah menjelaskan kepada

teman-teman anak tentang bagaimana kondisi yang dialami oleh anak, dengan begitu teman anak akan paham bagaimana kondisi dari temannya. Dari cara tersebut harapan orang tua ialah agar teman anak dapat menerima keadaan anak dengan baik dan dapat bersikap sewajarnya seperti dengan anak normal, tanpa adanya tindakan *bullying*. Terdapat enam langkah untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya masalah *bullying* antara lain: (1) memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang penyandang gagap, (2) memberikan pendidikan kepada anak tentang *bullying*, (3) membantu anak-anak untuk mengubah cara berpikir mereka, serta menerima dan merasakan tentang kegagapan mereka, (4) membantu anak-anak untuk merespon dengan baik sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*, (5) mendidik teman sebaya tentang penyandang gagap dan penindasan agar mereka dapat merespon anak penyandang gagap dengan baik, (6) mendidik orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang nyaman baik baik untuk anak penyandang gagap (Yaruss, 2018). Keterlibatan orang tua berperan aktif dalam regulasi diri anak yang berguna dalam perkembangan anak usia dini (Siron 2019).

Tabel 4 Cara orang tua mengajarkan kepada anak untuk tetap kuat ketika mengalami bullying

KATEGORI 4	KODE	KUTIPAN
Cara orang tua mengajarkan kepada anak untuk tetap kuat ketika mengalami bullying	Memberi penguatan kepada anak (n1) (n2)	Anak saya mah kan orangnya berani ya, jadi kalau ada yang nakalin sedikit, saya bilangin jangan didengerin kalau ada yang ngata-ngatain.
	Mengajarkan untuk bersikap berani dan percaya diri (n2) (n1)	Saya bilangin ke anak saya harus berani harus percaya diri gak usah takut, karena bukan kemauan dia ngomongnya kaya gitu. Jadi saya bilangin jangan takut harus berani selagi kita gak melakukan kesalahan
	Membangkitkan nilai dan bakat anak (n3)	Membangkitkan nilai dia dia sehingga dia memiliki nilai lebih

Kategori keempat ialah cara orang tua mengajarkan kepada anak untuk tetap kuat ketika mengalami *bullying*. Dari hasil penelitian orang tua yang memiliki anak penyandang gagap mengungkapkan bahwa cara mengajarkan kepada anak untuk tetap kuat ketika mengalami *bullying* ialah dengan menanamkan sifat pemberani dan harus percaya diri kepada anak, sehingga dengan begitu anak akan merasa kuat dalam menghadapi tindakan *bullying*. Selain itu meningkatkan bakat yang dimiliki oleh anak juga sangat

penting, dengan bakat yang dimiliki oleh anak orang-orang disekitarnya akan menganggap bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang gagap itu hanya memiliki kekurangan saja, namun mereka juga memiliki kelebihan di bidang yang lainnya. Strategi dalam menghadapi *bullying* antara lain: a. Ajarkan untuk menyembunyikan kemarahan atau kesedihannya, b. Bila ia tampak bereaksi pelaku akan merasa senang, c. Ajarkan anak berani memandang mata pelaku bullying, d. Ajarkan kepada anak berdiri tegak, dan menegakkan kepala dalam menghadapi bullying, e. Tidak berjalan sendirian atau ditemani dengan teman yang lain, dan tetap merasa tenang dalam keadaan apapun. f. Jika terdapat bahaya segera menghindar. (Sucipto, 2012).

Tabel 5 Cara orang tua untuk memberikan pengertian kepada teman-teman tentang keadaan anak

KATEGORI 5	KODE	KUTIPAN
Cara orang tua untuk memberikan pengertian kepada teman-teman tentang keadaan anak	Menasehati teman anak dan memberitahu tentang keadaan anak (n1) (n2)	Pernah, kalau dia bicara nada bicaranya rada gimana kurang lancar, saya bilangin ke temennya "jangan ya jangan ngomong bicara nadanya dia dia mah lain saya bilang gitu ga boleh,"

Kategori kelima adalah cara orang tua untuk memberikan pengertian kepada teman-teman tentang kondisi anak. Dengan memberikan nasihat dan berbicara dengan baik kepada teman anak tentang kondisi dan masalah yang sedang dialami oleh anak merupakan

salah satu cara dari orang tua yang memiliki anak penyandang gagap dalam mengalami masalah tindakan *bullying*. Ketika teman anak paham akan keadaan anak kemungkinan teman anak tidak melakukan tindakan *bullying* seperti sebelumnya. Dengan begitu anak dapat berteman baik dengan teman seusianya. Menurut (Yaruss, 2018) orang tua memberitahu kepada teman sebaya tentang kegagapan anak mereka agar tidak terjadinya tindakan *Bullying* atau intimidasi dan dapat merespon anak gagap dengan baik.

Tabel 6 Cara memotivasi teman-teman anak agar tidak melakukan bullying

KATEGORI 6	KODE	KUTIPAN
Cara memotivasi teman-teman anak agar tidak melakukan bullying	Memberi pengertian kepada teman anak bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan (n2) (n1)	Saya suka bilangin ke temen-temen anak saya biar mainnya jangan suka ngata-ngatain mainnya harus sama-sama. Kan bukan mau dia kayak gitu. Kita juga semuanya sama punya kelebihan punya kekurangan.. ya anak saya kekurangannya bicaranya seperti itu.

Kategori keenam yaitu bagaimana cara memotivasi teman-teman anak agar tidak melakukan tindakan *bullying*. Setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hasil wawancara dengan orang tua anak penyandang gagap, mereka mengungkapkan bahwa memberikan penjelasan dan memberi pemahaman kepada teman anak tentang kondisi anak

baik kekurangan maupun kelebihan dari anak merupakan suatu cara untuk memotivasi teman anak agar tidak melakukan sebuah tindakan *bullying* baik kepada anaknya maupun kepada orang lain. Sama halnya dikatakan oleh (Prasetyaningrum, 2012) setiap anak mempunyai pribadi yang khas, baik anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Meskipun mereka anak berkebutuhan khusus namun mereka pun ingin diperlakukan secara normal pula oleh orang-orang disekitarnya. Keberadaan teman sebaya sangat berperan bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus (Harjani 2020).

Tabel 7 Kendala yang terjadi ketika menangani bullying

KATEGORI 7	KODE	KUTIPAN
Kendala yang terjadi ketika menangani bullying	Teman anak kurang paham akan kondisi anak (n1)	kendalanya kadang suka ngerti namanya juga anak-anak kan ya
	Pola asuh orang tua dan lingkungan teman anak (n2) (n3)	Ya paling anak itu keras, nakal, yang dasarnya suka jailin temen-temenya, susah dibilangi dari orang tuanya kali nakal apa ya gabisa bilangin anak gitu. Dan tergantung lingkungan anak juga.

Pada kategori ketujuh yakni kendala yang terjadi ketika menangani masalah tindakan *bullying*. Hasil dari wawancara dengan orang tua dari anak penyandang gagap mengungkapkan



bahwa kurangnya pemahaman pada teman anak tentang kondisi yang dialami anak penyandang gagap, sehingga hal tersebut dijadikan sebuah peluang bagi pelaku untuk melakukan *bullying* karena pelaku merasa bahwa ada yang berbeda darinya. Salah satu dari orang tua juga mengatakan bahwa pola asuh orang tua serta lingkungannya juga dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, dan hal tersebut dianggap merupakan kendala dalam menangani masalah tindakan *bullying*. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* ialah faktor keluarga terutama interaksi keluarga. Pontzer (2010) mengemukakan bahwa pola asuh yang keras, mengabaikan, kurang kasih sayang yang positif dan tidak mengajarkan berperilaku yang baik, menjadikan anak melakukan tindakan *bullying*. Olweus (dalam Wahyuni, 2010) mengatakan terdapat beberapa karakteristik keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* antara lain: (1) kurangnya kehangatan dan kasih sayang keluarga, (2) kegagalan dalam menetapkan batas waktu yang jelas pada perilaku agresif, (3) minimnya cinta, perhatian, dan berlebihan dalam memberi kebebasan pada anak, (4) memberi hukuman fisik dan kekerasan emosional kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga orang tua, ditemukan fakta adanya tindakan *bullying*. Bentuk *bullying* yang terjadi bervariasi, namun yang lebih mendominasi ialah bentuk *bullying* verbal seperti mengucapkan kata-kata yang kurang baik pada korban, mengejek, menertawai, mengikuti cara bicara gagap dll. Hasil wawancara orang tua anak juga mengungkapkan bahwa sebagian orang tua menganggap *bullying* dalam bentuk verbal adalah hal yang biasa terjadi pada anak. Dan kejadian *bullying* tersebut lebih sering terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan dari pada di lingkungan sekitar rumah. Pelaku tindakan *bullying*

juga rata-rata adalah teman sebaya anak.

## KESIMPULAN

Gagap atau kesulitan dalam komunikasi merupakan kondisi di mana mengalami gangguan dalam berbicara biasanya mengulang suku kata atau memperpanjang penyebutan suatu kata ketika berbicara. Kondisi kegagapan ini yang sering menjadi sasaran empuk dalam tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* tersebut sering dilakukan di lingkungan sekitarnya terutama pada teman sebayanya. *Bullying* atau penindasan merupakan suatu perilaku yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk menyakiti seseorang baik secara verbal maupun non-verbal terhadap orang yang lebih lemah.

Hasil penelitian dalam menghadapi masalah *bullying* yang dialami oleh anak penyandang gagap orang tua memiliki beberapa usaha untuk menghadapi hal tersebut antara lain: Meningkatkan kepercayaan pada anak, sifat pemberani serta tangguh dalam menghadapi setiap masalah. Membangkitkan semangat anak dalam mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki oleh anak. Serta menjalin komunikasi yang erat dengan anak. Dengan begitu anak tidak lagi merasa malu ataupun takut dan mempunyai konsep diri, berani berbicara, dan melapor kepada orang tua ataupun guru ketika ada seseorang yang melakukan tindakan *bullying* padanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cook, Susanne, and Peter Howell. 2014. "Bullying in Children and Teenagers Who Stutter and the Relation to Self-Esteem, Social Acceptance, and Anxiety." *Perspectives on Fluency and Fluency Disorders* 24 (2): 46–57. doi:10.1044/ffd24.2.46.
- Darmawati, Selfia, and Nuryani. 2020.

- “Perkembangan Bahasa Pragmatik Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Kajian Neurolingistik.” *JECE (Journal of Early Childhood Education)* 1 (1): 21–36.
- Firdaus, Muhammad Fery. 2019. *Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Program Through Whole-School Approach*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol 2. No 2
- Harjani, Haryanti Jaya. 2020. “Interaksi Sosial Anak Nonreguler Di SLB Zinnia Jakarta.” *JECE (Journal of Early Childhood Education)* 2 (1): 49–61.
- Kartono. 2018. *Mengukur Dan Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak*. Vol 5. No.2.
- Kikuchi Yoshikazu, Toshro Umazeki, et all. 2019. *Experiences of Teasing and Bullying in Children who Stutter*, Kikuchi et al. *arch commun disord*. Vol 2. Issue 2
- Lestari, Dwi Andriani. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mahardayani, LH, Ahyani, LN. 2010. *Identifikasi Perilaku Bullying pada Remaja Di Kita Kudus*. Jurnal Sosial Budaya. Universitas Muria Kudus.
- Mulyono, Rachmat, Otong Suhyanto, Yubaedi Siron, and Nur Rochimah. 2015. “Pengaruh Intensi, Motivasi, Dan Pemahaman Guru Terhadap Impementasi Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 11 (2): 293–307.  
doi:<https://doi.org/10.21009/JPUD.112.08>.
- Prasetyaningrum, Juliani. 2012. *Pola asuh dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. A.05
- Perdana, Amelia. 2013. *Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Study PPKn University Lampung*, Journal Kultur Demokrasi. Vol. 1. No 7.
- Pontzer, D. 2010. *Atheoretical Test of Bullying behavior: Parenting, Personality, and the Bully/Victim Relationship*. *Journal of Family Violence*, 25, 259-273.
- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. 2011. *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak*. Jurnal El-Tarbawi No. 1 Vol. IV.
- Priyohadi, N. D. 2010. *Mengasahi anak Sepenuh Hati*. Yogyakarta: Pustaka Rahmat.
- Purnama Fadhilah, Herman, Syamsudin. 2018. *Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Cabang Bara-Baraya Kota Makassar*. Jurnal Publikasi Pendidikan : Vol. 8. Nomor 1.
- Rejeki, Sri. 2016. *Pendidikan Psikologi Anak “Anti Bullying” pada Guru-Guru PAUD*. Dimas, Vol. 16. No. 2.
- Saragih, Asri Darmyanti. 2018. *Analisis Bahasa Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)*. Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Sekartini, Rini dan Daniel Surjadinata. 2015. *Gagap (Stuttering) pada Anak*, IDAI.

- Silpasari, Ismaniar. 2020. *Hubungan Pola Asuh Autoriter Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok*. Jurnal Program Studi PGRA. Vol 6. No. 1.
- Siregar, Juliani. 2016. *Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan*. Jurnal An-Nafs. Vol. 10. No. 01.
- Siron, Yubaedi. 2019. "Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: Path Analysis." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 5 (1): 126–49. doi:10.24235/awlady.v5i1.3698.
- . 2020. "PAUD Inklusif: Pengaruh Efikasi Diri Dan Tingkat Literasi Guru Terhadap Kemampuan Merancang Individualized Education Program." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 6 (1): 1–14. doi:http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-01.
- Soetjningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC`
- Sucipto. 2012. *Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya*. Universitas Muria Kudus: Jurnal Psikopedagogia. Vol. 1, No. 1.
- Yaruss JS, Reeves N, Herring C. 2018. *How speech-lan-guage pathologist can minimize bullying of children who stutter*. *Semin Speech Lang* 39: 342-355.
- Yen, Cheng Fang. (2010). *School Bullying and mental health in children and adolescents*, Volume 24, Nomor 1.
- Yoshikazu, Kikuchi, Umezaki Toshiro, Sawatsubashi Motohiro, Taura Masahiko, Yamaguchi Yumi, Murakami Daisuke, and Nakagawa Takashi. 2019. "Experiences of Teasing and Bullying in Children Who Stutter." *International Archives of Communication Disorder* 2 (2): 1–4. doi:10.23937/2643-4148/1710013.
- Kurniadi, B. D. (2011). *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman Dari UGM*. Yogyakarta : Polgov UGM.
- Magta, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 7 (2).
- Noviani, Y, dkk. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia. *Disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*.
- Pidarta, M. (2014). *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rijanto, T. (2007). Karakteristik dari Kependidikan yang Bermakna. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 069, Tahun ke-13.